



Perspektif Gen Z Terhadap Perkembangan & Esensi Ulos Batak Toba di Era Globalisasi

Salsabilla Ifanda Lubis*, Levita Eltriani Sigalingging, Gustianingsih

Universitas Sumatera Utara

*Email Korespondensi: sabilla2612@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Zillennial Generation, Globalization, Toba Batak Tribe, Ulos.

Cara Sitasi:

Lubis, S. I., Sigalingging, L.E. Gustianingsih. (2024). *Perspektif Gen Z Terhadap Perkembangan & Esensi Ulos Batak Toba di Era Globalisasi*. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 5(1): 9 - 14.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v5i1.3468>

ABSTRACT

This research discusses the importance of Ulos Batak Toba in globalization and the important role of Gen Z in understanding, maintaining, and promoting it. Ulos, a typical Toba Batak woven fabric, has a very important cultural value, but modernization has reduced its importance. Generation Z is more likely to perceive Ulos as old-fashioned and visually unappealing, posing a threat to its preservation. This research studies the different types of Ulos in Toba Batak and their important role in daily life and cultural beliefs. Ulos represent celebratory symbolism, high values, and cultural identity for the Batak people. As agents of change in the digital era, Gen Z bears the responsibility to preserve Ulos, although their modernistic views and disregard for tradition jeopardize its preservation. This research aims to trace the development of Ulos in social, historical, and symbolic frameworks, and explore how Gen Z's perspective impacts the sustainability of Ulos in the midst of globalization. Conducted through a literature review approach, this research emphasizes the need for comprehensive education and socialization on the cultural values embedded in Ulos, and highlights the potential of Gen Z to actively preserve this heritage.

Copyright © 2024 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Batak merupakan istilah yang mengacu pada salah satu suku yang memiliki wilayah budaya di Sumatera Utara, khususnya di daerah Pegunungan Bukit Barisan dan sekitar Danau Toba (Yolanda, 2018). Adat Batak dalam kesehariannya merupakan ekspresi dan penerapan dari sistem nilai budaya yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku Batak Toba merupakan Suku Batak pertama yang melakukan

pengintegrasian nilai dan norma kedalam adat istiadat nenek moyang, Suku ini dikenal dengan "selimut" khasnya, yaitu ulos. Jenis kain tenun berbentuk selendang yang digunakan oleh orang Batak disebut ulos. Ulos memiliki banyak pola, jenis, motif, dan warna yang berbeda, dan memiliki berbagai fungsi sesuai dengan makna dan tujuan penggunaannya (Evan, 2020). Seiring berjalannya waktu, makna yang terkandung dalam setiap motif Ulos telah hilang dari pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, pengrajin Ulos saat ini lebih fokus pada keindahan daripada memahami makna yang terkandung dalam setiap motif Ulos (Jodie, 2021). Menurut Babich (2020), ada beberapa kesalahan dalam penjualan Ulos. Misalnya, Ulos Ragi Hidup sering digunakan sebagai pakaian atau jas, tetapi hanya boleh dipakai oleh orang yang sudah menikah.

Di era globalisasi saat ini pembinaan terhadap warisan budaya penting dilakukan mengingat rendahnya minat masyarakat dalam memahami bentuk, jenis, fungsi serta makna yang terdapat pada motif ragam hias yang menjadi identitas suatu masyarakat atau budaya tertentu. Masyarakat Batak saat ini kurang memahami acara Adat Batak, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memilih jenis Ulos yang sesuai dengan suatu acara (Evan, 2019). Sangat disayangkan bahwa fenomena ini menjadi bagian dari tren modernisasi yang semakin meningkat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua jenis ulos yang diwariskan secara turun temurun telah diketahui dan disimpan dan Sangat penting bagi Suku Batak Toba, terutama generasi muda, untuk memahami nilai-nilai luhur Ulos sehingga mereka dapat menggunakannya dengan bijak daripada hanya mencari keuntungan ekonomi. Selain itu, mereka menganggap budaya leluhur sebagai kuno dan sangat mengikuti tren masa kini.

Sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi Ulos, generasi muda lebih bangga memakai pakaian kekinian. Selain itu, mereka juga sangat mengikuti arus zaman modern dan menganggap budaya leluhur sebagai hal yang kuno, meskipun peran generasi muda sangat penting dalam pelestarian budaya. Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, adalah kelompok generasi muda yang dianggap dapat memainkan peran penting dalam pelestarian budaya (Rizka, 2021). Dengan peran Gen Z sebagai agen perubahan, mereka dapat digunakan sebagai ukuran apakah suatu negara dapat mengalami kemunduran atau berubah menjadi lebih baik (Parhan, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Ni Ketut Krisna Andriani dkk. dengan judul "Peranan Generasi Z dalam Melestarikan Budaya dan Lingkungan pada Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas". Hasilnya menunjukkan bahwa generasi Z memiliki peran penting dalam melestarikan permainan tradisional dan lagu lokal. Pelaku budaya biasanya belajar tentang budaya dari orang tua mereka sejak kecil; namun, jarang ada anak muda yang bangga, rajin mempelajari, dan melestarikan budaya. Sangat menyedihkan jika hal ini terjadi setiap saat; budaya hanya tinggal dalam tulisan dan tontonan masa lalu, dan keindahannya tidak dapat dinikmati secara langsung atau melalui sosial media. Muhammad Naafi dan Roy Januardi Irawan melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul "Studi Literatur: Efektivitas Modifikasi dalam Permainan Tradisional pada Eksistensi Permainan Anak Era Generasi Z", yang menemukan bahwa meskipun permainan tradisional semakin tidak populer, pengembangan dan modifikasi permainan tradisional berbasis Android terbukti sangat efektif untuk meningkatkan eksistensi permainan tradisional. Akan tetapi masih diperlukan peningkatan penyampaian informasi dan edukasi secara langsung terkait modifikasi permainan tradisional yang dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun sosialisasi.

Adanya perkembangan sistem digital menjadikan Gen Z lebih cepat dalam menyampaikan dan memberi reaksi terhadap informasi yang beredar. Hal ini menjadi kelebihan Gen Z untuk membangun dan mengembangkan sesuatu yang berguna bagi masa depan bangsa. Maka sebelum Gen Z melakukan perannya perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mendasar. Namun anggapan Gen Z bahwa Ulos merupakan kain klasik dengan pengolahan yang rumit, warna, corak dan tekstur yang tidak menarik merupakan ancaman yang pasti bagi kelestarian kain Ulos (Putra, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ulos Batak Toba berkembang dan pentingnya di era globalisasi serta bagaimana Gen Z melihat dan berperan dalam perkembangan dan pentingnya di era globalisasi. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat judul "Perspektif dan Peran Gen Z dalam Perkembangan dan Esensi Ulos Batak Toba di Era Globalisasi".

2. Metode Penelitian

Dalam teknik penulisan ini, metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dalam tulisan ini dengan mengumpulkan referensi tentang subjek dari berbagai sumber tertulis dan online. Sumber-sumber ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, jurnal, makalah, dan media lainnya yang relevan dengan subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Data yang dikumpulkan melalui studi pustaka kemudian dirangkum dalam tahap pertama. Dalam tahap kedua, kesimpulan dari data yang dikumpulkan dimasukkan dan disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah diambil dalam penelitian dan topik yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Ulos kain tenunan khas batak toba lebih dari sekedar kumpulan benang yang diikat dalam pola dan ukuran tertentu. Ulos merupakan sebuah bentuk dari keberagaman dan kekayaan budaya batak yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sejak zaman dahulu ulos telah digunakan sebagai pakaian untuk melindungi diri dari cuaca ekstrim di dataran tinggi. Ulos juga merupakan simbol penting bagi orang Batak Toba.

3.1 Sejarah dan makna Ulos

Ulos muncul dalam konteks sosio historis sejak lama. Ulos adalah kain tenunan batak dimana rupa dan juga ukuran tertentu. Di bagian kedua ujung Ulos beruntai panjang. Ulos merupakan sebuah kain yang menjadi bukti nyata budaya batak yang paling tua. Kain ini berfungsi untuk melindungi tubuh dan selalu digunakan oleh wanita dengan kapas. Menurut niessen (1993:51) Ulos awalnya berarti kain, karena itulah digunakan sebagai penutup atau penghangat tubuh. Digunakan selama upacara adat Ulos merupakan representasi dari nilai restu, kasih sayang, persatuan, sejarah, budaya. Nenek moyang bangsa batak dulunya tinggal di daerah pegunungan. Mereka harus siap menghadapi cuaca yang dingin dan menusuk tulang. Ini merupakan sejarah awal dari Ulos. Ulos pada awalnya hanya dibuat untuk kepentingan pribadi. Pada masa lalu, hampir setiap keluarga Batak Toba menenun ulos dengan menggunakan alat yang sangat sederhana, yaitu dengan kedua tangan dan kaki. Ulos memiliki nilai sakral, jadi prosesnya tidak memerlukan upacara khusus. Batak Toba memiliki banyak jenis ulos.

Menurut suku Batak Toba, setiap ulos memiliki nilai dan makna tertentu tergantung pada jenisnya dan fungsinya. Ulos batak toba antara lain:

1. Ulos Mangiring, Ulos jenis Mangiring biasanya diberikan kepada bayi baru lahir. Ulos ini menunjukkan bahwa pada suatu titik, anak pertama akan dapat memimpin dan mengajari adik-adiknya dengan cara yang sesuai dengan budaya dan adat Batak.
2. Ulos Suri Suri Ganjang/Ulos Gabe Gabe, Ulos ini biasanya dipakaikan untuk mangulosi pengantin wanita kepada putrinya yang menikah oleh pihak parboru.
3. Ulos Pinuncaan, Orang Batak Toba menggunakan ulos ini untuk acara suka maupun duka. Ini terdiri dari lima bagian yang ditenun secara terpisah sebelum digabungkan. Ulos Pinuncan adalah ulos batak Toba yang paling mahal.
4. Ulos Ragi Hotang, Jenis Ulos ini merupakan Ulos yang paling familiar di kalangan orang Batak. Dalam ritual pernikahan Batak Toba, ulos ini biasanya digunakan sebagai kado pengantin. Ulos ini pada zaman dulu juga dipakai sebagai kain gendong/parompa anak balita.
5. Ulos Sibolang Pamontari, Jenis Ulos ini adalah jenis Ulos yang biasa dipakai saat ada acara duka. Nama Ulos ini akan berganti sesuai dengan siapa pemakainya pada waktu kemalangan. Ulos ini disebut Ulos Tujung jika pasangannya meninggal dan belum memiliki cucu. Jika dipakai oleh suami atau isteri yang belum memiliki cucu, disebut Ulos Saput.
6. Ulos Bintang Maratur, Jenis Ulos ini merupakan jenis yang sering dipakai dalam tradisi adat Batak yaitu mangulosi. Selain itu pemakaian ulos bintang maratur ini juga dapat digantikan dengan memakai Ulos Mangiring.
7. Ulos si Tolu Tuhu, Jenis Ulos ini merupakan jenis Ulos yang biasanya dipakai sebagai pengikat kepala pada perempuan Batak Toba.

Di dalam Ulos Batak Toba terdapat simbol simbol yang yang menggambarkan adanya nilai budaya yang berupa harapan, cita cita, keinginan, masyarakat, konsep, lembaga yang di konsepkan dalam bentuk simbol simbol yang dapat kita jumpai di dalam Ulos Batak Toba. Nilai nilai luhur yang terkandung dala simbol simbol dalam Ulos Batak Toba sampai saat ini, kita masih dapat melihatnya ditenunan Ulos Batak Toba. Masyarakat Batak Toba yang terkenal dengan konsep 3H yaitu Hagabeon (keturunan), Hasangapon (harta), dan Hamoraon (kekayaan) menjunjung tinggi nilai nilai itu di dalam kehidupannya sehingga setiap budaya atau hasil karya masyarakat batak akan mengarah pada konsep tersebut.

Kain Ulos merupakan warisan nenek moyang masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai tinggi. Keberadaan kain Ulos hingga saat ini adalah sebagai identitas dan jati diri bangsa. Ulos menjadi salah satu bukti terjaganya dan diteruskannya nilai nilai luhur nenek moyang warisan dari para pendahulu kita yang sampai saat ini kegunaan ulos ini masih sangat relevan bagi masyarakat Batak Toba.

3.2 Perspektif dan peran gen Z terhadap perkembangan Ulos Batak Toba

Suku Batak di Sumatera Utara memiliki satu identitas yang sama, yaitu Ulos dengan desain motif yang berbeda dan tergantung dari jenis Suku Batak itu sendiri. Pembuatan dan makna Ulos semakin ditinggalkan seiring berjalannya waktu, terutama oleh Gen Z Batak, yang berperan sebagai penerus budaya. Gen Z memiliki kesadaran yang lebih besar tentang nilai-nilai budaya, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan semangat zaman. Selain itu, mereka menyatakan bahwa budaya leluhur adalah kuno dan sangat mengikuti tren modern. Ini juga berlaku untuk ulos

yang hanya dipakai sekali dan kemudian disimpan dalam lemari. Tidak mengherankan jika kebudayaan semakin terkikis dan dianggap sebagai harta yang berharga. Sangat penting bagi Generasi Z Batak untuk memahami makna luhur ulos agar mereka dapat menggunakannya dengan bijak. Mereka harus mempertimbangkan nilai budaya dan ekonomi ulos dan tidak hanya digunakan untuk komersialisasi.

Gen Z, yang tumbuh dalam era teknologi dan globalisasi, sangat membantu menjaga warisan budaya seperti ulos. Peran Gen Z tentunya sangat dibutuhkan dalam pelestarian Ulos agar tidak ditinggalkan seiring dengan berkembangnya era globalisasi. Dengan mengikutsertakan Gen Z khususnya Suku Batak merupakan aksi nyata untuk membantu pelestarian dan pengenalan Ulos sesuai fungsinya pada masyarakat. Optimalisasi peran Gen Z dalam pelestarian Ulos memerlukan sosialisasi yang lebih intens, dukungan dari berbagai elemen dan kerjasama dengan stakeholder terkait. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang tertuju pada upaya pelestarian budaya daerah, misalnya kebijakan terkait diadakannya pentas penampilan kebudayaan daerah pada berbagai event besar nasional, maupun diadakannya agenda tahunan penampilan budaya adat masing-masing daerah. Gen Z menjaga kelestarian budaya melalui pengalaman budaya dan pengetahuan budaya.

4. Simpulan

Keberadaan kain Ulos hingga saat ini adalah sebagai identitas dan jati diri bangsa. Ulos menjadi salah satu bukti terjaganya dan diteruskannya nilai nilai luhur nenek moyang warisan dari para pendahulu kita yang sampai saat ini kegunaan Ulos ini masih sangat relevan bagi masyarakat Batak Toba. Seiring perkembangan zaman, pembuatan dan makna Ulos semakin ditinggalkan, terutama oleh Gen Z Batak yang memiliki peran sebagai penerus budaya. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi dan globalisasi, sangat berperan dalam menjaga warisan budaya seperti Ulos. Peran Gen Z sangat dibutuhkan dalam pelestarian Ulos agar tidak ditinggalkan seiring dengan berkembangnya era globalisasi.

Referensi

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Ardiansyah, M. R. (2021). Perkembangan dan Prospek UKM Ulos di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.
- Desiani, Inesty Fitri. (2022). Simbol dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127-137
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan lokal tenun tradisional Ulos dalam merajut harmoni sosial di kawasan danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1-18.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23.

- Jodie, E. (2021). Preferensi Generasi Milenial Terhadap Fashion Etnis Batak DI Kota Jambi (Doctoral dissertation, Manajemen).
- Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, P. A. (2022). Budaya Islam Versus Islamisasi Budaya Dalam Perspektif Generasi Zilenial. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 16(1), 27-44.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2), 357301.
- Ramadhan, A. F., Putra, A. D., & Surahman, A. (2021). Aplikasi Pengenalan Perangkat Keras Komputer Berbasis Android Menggunakan
- Rizka Septiana, 'Generasi Z, Muda-Mudi Penerus Bangsa Yang Berkualitas', Suara Pemerintah. Id: Berita <https://suarapemerintah.id/2021/07/generasi-z-muda-mudi-penerusbangsa/>
- Siagian, Marissa Cory Agustina. (2016). Ulos Ragi Hotang dalam Perubahan. *Jurnal Rupa*, 1(2), 78-150
- Simamora, M. (2021). Makna dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Adiankoting Kecamatan Adiankoting (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sinaga, A. M., Sipahutar, R. J., & Hutasoit, D. I. P. (2018). Penerapan Ontology Web Language pada Domain Ulos Batak Toba. *J. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput*, 5(4).